

Festival Paras Beswara Sebagai Rintisan Desa Wisata Budaya

Widi Lindi Ranangsari^{a,1}, Trisna Pradita Putra^{a,2}, Kosalalita Anggiyumna Ranangsari^{b,3}

¹widilindi@gmail.com, ²trisnapradita@isi.ac.id, ³kosalalita@gmail.com

¹Program Studi D4 Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

²Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Mojokerto as a region where the former Majapahit kingdom passed on the spirit to the local younger generation in terms of cultural development, local wisdom, and environmental sustainability through the holding of the Paras Beswara Festival in hamlet Paras, subdistrict Pacet. The research used a qualitative descriptive research in researching the implementation of the Paras Beswara Festival. Data collection was carried out through field observations at the time of the festival accompanied by interviews with the organizers, as well as completed by literature studies and analyzed with interactive model analysis including reduction, presentation, drawing conclusions and verification. The results of the study show that festivals in the form of cultural workshops, bamboo murals, fun outbound, keroncong in the middle of the rice fields, ngopi coro mbahku, ngunduh patirtan, cultural carnivals, and earth alms (sedekah bumi) are held in mutual cooperation (gotong royong) and joyful by rural residents. The organizing of the festival emphasizes the tradition of gotong-royong as a form of collective action, trust from residents, motivation to move forward together, open and friendly communication within the family atmosphere and is loaded with educational value for the younger generation.

Keyword: festivals; Mojokerto; rural; culture; management

I. PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan sebuah kota yang dulunya tempat berada pusat Kerajaan Majapahit. Kota Raja Majapahit atau Wilwatiktapura diyakini sangat luas hingga mencakup beberapa kecamatan di Kabupaten Mojokerto (Budianto, 2022). Saat ini sisa-sisa Kerajaan Majapahit dapat dilihat dari banyaknya candi di Mojokerto. Gambaran luasnya Wilwatiktapura, lanjut Wicaksono Dwi Nugroho, Arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jatim, salah satunya tertuang di pupuh 86 Naskah Negarakertagama yang menjelaskan betapa luasnya Lapangan Bubat pada masa Majapahit. Menurutnya, lapangan untuk perayaan besar di kota raja itu mencapai 16 km persegi (Budianto, 2022). Oleh karena itu, Mojokerto mewarisi kebesaran Kerajaan Majapahit dan budayanya. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah Mojokerto dalam melestarikan budaya Kerajaan Majapahit (Setiawan, 2022). Supremasi Majapahit dalam bidang seni dan budaya menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dalam berkreasi di kemudian hari (Mulyana, 1965) (Guntur et al., 2014).

Kabupaten Mojokerto, salah satu wilayahnya bernama Dukuh Paras yang terletak di Desa Kembangkelor telah berusaha melestarikan warisan budaya leluhur. Dusun ini memiliki pemandangan alam yang sangat asri dan alami dengan sumber air yang melimpah. Alam adalah sumber kehidupan bagi masyarakat (Komariah et al., 2018). Sumber daya alam ini tentunya dimanfaatkan bagi masyarakat Dukuh Paras yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani.

Dukuh Paras sudah tergabung dalam Jaringan Desa Wisata (JADESTA) Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan nama Desa Wisata Kembangbelor (Jadesta, n.d.). Dalam Jadesta tersebut disebutkan potensi wisata berbasis lingkungan, meliputi sumber mata air Jubel, upacara Ruwat Desa, kegiatan Ruwatan Air Suci (Ngunduh Patirtan), dan wanawisata Bernah De Vallei. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terdekatnya dimanfaatkan untuk mengkonstruksi kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya (Yuliana et al., 2021). Selain itu, memiliki budaya lokal yang khas seni tradisional Bantengan. Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata (Fadeli & Sutrisno, 2016).

Rintisan desa wisata tersebut didukung oleh pendiri Pondok Pesantren Internasional Amanatul Ummah, Asep Saifuddin Chalim, "Kita wujudkan Mojokerto Maju, Adil, dan Makmur itu, dimulai dari Kembangbelor. Kemudian menjalar di semua wilayah Kabupaten Mojokerto. Sehingga, Kabupaten Mojokerto dapat menjadi percontohan bagi semua Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia". Lebih jauh, Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati mengharapkan "Anak-anak muda bisa mengembangkan ide-ide kreatif untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata titik bagi generasi muda biasanya melekat teknologi informasi yang sangat dibutuhkan dalam hal promosi" (Setiawan, 2023).

Generasi muda melihat potensi Dusun Paras untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Kesenian yang bersifat klenik dan tradisional di Dusun Paras secara perlahan mulai punah akibat tergerus zaman yang semakin modern. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan oleh para pemerhati kebudayaan dan kesenian di Dusun Paras

yaitu dengan cara membentuk komunitas Mahesa Sura. Mahesa Sura merupakan kelompok kesenian Bantengan, wayang beber, dan batik yang berada di Dusun Paras, Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dengan Surya Adi Tama sebagai ketua komunitas.

Komunitas budaya ini memiliki sosial media Instagram *@bantengan.mahesasura* yang digunakan oleh Mahesa Sura sebagai media komunikasi dengan para audiens dalam rangka mempromosikan aktivitas seni tradisional yang ada di Dusun Paras. Kesenian yang dikelola komunitas ini meliputi tari Bantengan, wayang beber, dan karawitan. Perkembangan wayang beber di Paras dimulai pada tahun 2019 setelah diberi pelatihan oleh ISI Surakarta (Sugihartono & Rianto, 2020). Pementasan yang disuguhkan Komunitas Mahesa Sura berupa pertunjukan kesenian tradisional mampu membawa prestasi yang mengagumkan bagi perkembangan komunitas ini. Prestasi yang diperoleh yaitu juara pertama pada Piala Bupati Mojokerto Kategori Penyajian Terbaik dalam Festival Seni Bantengan Majapahit selama 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Berangkat dari prestasi-prestasi tersebut, Mahesa Sura menggagas sebuah perayaan besar berupa Festival Paras Beswara.

Untuk mengetahui gagasan dan implementasinya, maka kajian ini dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana komunitas Mahesa Sura mengelola Festival Paras Beswara sebagai rintisan desa wisata budaya pedesaan? Hasil dari kajian ini diharapkan memberi manfaat bagi desa-desa lain yang ingin merintis desa wisata di wilayahnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan realitas penyelenggaraan sebuah festival pedesaan secara mandiri yang sarat dengan seni budaya. Objek kajian berupa kegiatan Festival Paras Beswara yang diselenggarakan pada tanggal 10-12 Maret 2023 bertempat di Dusun Paras, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Sumber data primer berupa Festival Paras Beswara, sedangkan data sekunder mencakup panitia, artikel website, Instagram dan Youtube komunitas Mahesa Sura, artikel jurnal dan sebagainya. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung baik persiapan maupun pelaksanaan Festival Paras Beswara tersebut dengan membaur dengan panitia dan warga setempat. Wawancara dilakukan terhadap Budi Harjo selaku Ketua Panitia Paras Beswara. Selain itu, mewawancarai juga Surya Ady Tama selaku Ketua Mahesa Sura. Adapun, metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari

tulisan pada koran online, website, Instagram dan Youtube, artikel website dan jurnal yang relevan.

Validasi data menggunakan triangulasi sumber baik dengan narasumber maupun sumber tertulis. Teknik analisis data analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data temuan penelitian disajikan secara deskriptif dan disertai data visual sebagai pendukungnya, dan kesimpulan diverifikasi untuk memastikan validitas hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya secara turun-temurun oleh masyarakat Dukuh Paras dilakukan salah satunya melalui Ruwah Dusun. Kegiatan Ruwah Dusun ini dikemas dalam perayaan besar berupa Festival Paras Beswara. Festival Paras Beswara dihadirkan di wilayah pedukuhan Paras setiap satu tahun sekali dengan menyelenggarakan upacara adat Ngunduh Patirtan sebagai inti utama kegiatan. Rangkaian kegiatan Festival Paras Beswara berlangsung mulai dari pagi hingga malam hari yang meliputi kegiatan sarasehan budaya, mural bambu, *fun outbound*, keroncong tengah sawah, ngopi coro mbahku, ngunduh patirtan, kirab budaya, dan sedekah bumi. Kemeriahan acara ini ditutup dengan puncak acara yaitu sedekah bumi yang mana merupakan bentuk rasa syukur warga desa Paras kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah dengan sumber air bersih yang berperan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Paras.

Seluruh kegiatan yang berlangsung dalam Festival Paras Beswara dapat dijabarkan secara dan dibahas secara detail, sebagai berikut.

Sarasehan Budaya

Sarasehan budaya diselenggarakan mengawali Festival Paras Beswara. Kegiatan ini mendatangkan narasumber Agustin Ariani (filolog dan peneliti independen) dan Achmad C. Niam (dosen teknik lingkungan). Keduanya membahas sejarah dan lingkungan desa. Tema tersebut berkaitan dengan upaya warga menjadikan Dusun Paras sebagai desa wisata. Sarasehan budaya bertujuan memberikan pengetahuan maupun membuka wacana yang lebih luas terhadap generasi muda maupun masyarakat sekitar (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Sebelum sarasehan dimulai, diawali dengan sambutan Kepala Desa Kembang Belor, Mukhtar Efendi, yang didampingi oleh Kepala Dusun Paras, Gus Dori. Sarasehan diadakan secara sederhana dengan duduk lesehan mulai pukul 18.30 hingga 23.30 WIB di Peseban Agung.

Sarasehan juga menyajikan pertunjukan kesenian daerah yang dibawakan oleh pemuda-pemudi Dusun Paras, yaitu: (1) tarian yang diiringi musik karawitan, (2) tembang-tembang yang dibawakan oleh *sindhen* yang diiringi musik

karawitan, (3) wayang beber dengan lakon Babad Majapahit, dan (4) duet dalang muda Ki Adhim dan Ki Haris. Dalangnya menggunakan *beskap*, *jarik*, dan *blangkon*, demikian juga *pengrawit*-nyas sedangkan, *sindhen* memakai kebaya, jarik, dan *sanggul/gelung*. Pemain musik karawitan terdiri dari anak-anak muda, *sindhen*-nya juga anak-anak muda setempat. Sementara itu, yang menonton adalah semua kalangan, tua dan muda, bahkan lansia.



Gambar 1. Sarasehan budaya dengan narasumber Agustin Ariani (Sumber: Akun IG @parasbeswara, 2023)

Mural Bambu

Mural Bambu merupakan aktivitas menghias dinding bambu, tirai bambu, dan gulungan bambu dengan pilox maupun cat warna. Mural ini dilakukan secara *on the spot* oleh suatu komunitas *bamboo mural festival* yaitu MONGAMONGA. Mural Bambu dapat menambah nilai estetika ketika dipajang di sepanjang lokasi acara yang berada di Dhok Bandeng. Dengan adanya mural anyaman bambu memperkenalkan kepada masyarakat bahwa mural di tempat yang tepat maka dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Hasil mural tersebut digunakan untuk menghiasi kegiatan Sedekah Bumi keesokan harinya. Hasil dari sebuah kegiatan digunakan untuk mendukung kegiatan lainnya di hari berikutnya ini merupakan sebuah strategi kesinambungan.



Gambar 2. Mural bambu berbentuk gunung di sepanjang pinggir jalan (Sumber: Akun IG @parasbeswara, 2023)

Fun Outbound

Fun Outbound merupakan salah satu kegiatan edukasi yang diperuntukan untuk anak-anak. Nilai edukasi *Fun Outbound* yaitu mendidik kerjasama, toleransi, dan saling menghargai (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Kegiatan ini diikuti oleh peserta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan warga Dusun Paras. Dalam bermain *Fun Outbound*, anak-anak dipandu oleh panitia dan karang taruna. Kegiatan semakin meriah dengan kehadiran istri Wakil Gubernur Jawa Timur, Arumi Bachsin, yang membuka secara resmi kegiatan *Fun Outbound*.



Gambar 3. Anak-anak bermain *Fun Outbound* (Foto: Widi Lindi Ranangsari, 2023)

Permainan yang diselenggarakan dalam *Fun Outbound* cukup beragam, di antaranya: (1) bermain memindahkan bola dari anak satu ke anak yang lain secara kelompok (tim) menggunakan belahan pipa paralon dan kemudian memasukkannya ke dalam gelas, (2) bermain balapan egrang, (3) bermain menstabilkan bola di atas piring plastik yang ditarik benang secara bersama-sama (kelompok) sambil berjalan dari satu titik ke titik yang lain, dan (4) bermain jitu-jituan lempar donat plastik ke batang kayu berdiri. Terlihat anak-anak gembira dalam menikmati *Fun Outbound* dan kompak dalam kebersamaan ketika memainkan permainan berkelompok, terlebih ketika mereka berhasil memenangkan lombanya dan meraih hadiah.

Keroncong Tengah Sawah

Keroncong Tengah Sawah merupakan festival musik keroncong yang digelar di tengah-tengah persawahan yang luas berlokasi di Dhok Bandeng, salah satu kawasan di Dusun Paras. Festival ini menampilkan beberapa band musik keroncong, yaitu Titi Laras, Kiara Kelana, dan Humi Dumi. Keroncong Tengah Sawah bertujuan sebagai hiburan dengan perpaduan musik yang merdu, serta pemandangan alam persawahan yang menjadikan suasana pertunjukan berbeda dengan umumnya (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Panitia tampak memiliki kesadaran yang dikatakan Graham Berridge tentang akan perlunya menciptakan pengalaman multisensori dari perspektif hiburan, jika bukan dari perspektif pengalaman (Berridge, 2014).

Selain melihat penampilan musik keroncong,

penonton juga disugahi beraneka macam makanan dan minuman kuliner tradisional, maupun cinderamata hasil UMKM warga setempat. Keindahan musik keroncong didukung dengan latar sawah hijau mengelilingi panggung, serta gunung Welirang dan gunung Penanggungan yang biru di kejauhan. Pertunjukan musik keroncong tengah sawah seperti ini juga akan berkontribusi pada ekspektasi dan prediksi yang diidentifikasi oleh Alexandra Lamont memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman musik yang kuat dari para pengunjung (Lamont, 2012) (Ballantyne et al., 2014).



Gambar 4. Keroncong Tengah Sawah yang dimeriahkan oleh Titi Laras (Sumber: Akun IG @parasbeswara, 2023)

Ngopi Coro Mbahku

Ngopi Coro Mbahku merupakan kegiatan memproses biji kopi yang dilakukan ibu-ibu dan nenek-nenek setempat. Kegiatan ini mempraktekkan budaya *bendanan ngopi* (*ngletis, nguntut, nyruput, ngletek*) oleh para leluhur. *Ngopi Coro Mbahku* mengedukasi terhadap generasi milenial tentang kearifan lokal (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang mengikat masyarakat secara turun-temurun berupa nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dalam bentuk agama, budaya dan adat istiadat (Esaputri & Gunagama, 2021).



Gambar 5. Ibu-ibu menumbuk kopi bersama-sama (Foto: Widi Lindi Ranangsari, 2023)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali bagaimana cara mengolah biji kopi menjadi minuman kopi dengan cara tradisional. Pertama-tama,

biji kopi disangrai di atas anglo dan ditambah dengan beras atau berasan jagung. Kemudian, ditumbuk sampai lembut dalam lumpang batu menggunakan alu kayu secara berdiri. Lalu, diayak sehingga menghasilkan bubuk kopi yang lembut. Terakhir, bubuk kopi siap disajikan dengan air mendidih menggunakan gelas yang terbuat dari bambu.

Ngunduh Patirtan

Ada yang sangat membedakan saat bulan atau malam 1 Suro ada kegiatan khusus dari Dusun Paras yang mengadakan Ruwatan Air Suci untuk keberlangsungan dan kelestarian sumber air bersih yang ada di Desa Kembangbelor (Jadesta, n.d.). Ngunduh Patirtan diawali dengan menggelar gulungan wayang beber Samudra Mantana dan memainkannya. Kegiatan ini dilakukan oleh para sesepuh desa mengambil air di lima titik sumber, lalu dimasukkan ke dalam gentong dan dibacakan mantra oleh dhalang setelah gentong penuh. Kemudian, gentong dibawa oleh pemikul menuju ke Dusun Paras secara beriringan (*kirab*).



Gambar 6. Ngunduh Patirtan dilakukan oleh sesepuh desa (Foto: Widi Lindi Ranangsari, 2023)

Ngunduh Patirtan memiliki filosofi tentang merawat alam, jika kita ingin mendapatkan manfaat dari alam maka terlebih dahulu kita merawatnya dan mengambil secukupnya, sehingga membuat alam akan lestari (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bupati Mojokerto yang mengatakan "Kegiatan Ngunduh Patirtan ini mengingatkan kita untuk terus menjaga kelestarian sumber air di Desa Kembangbelor ini. Karena manfaatnya tidak hanya untuk masyarakat sekitar sini, tetapi masyarakat lain di luar Desa Kembangbelor" (Prihatini, 2023).

Kirab Budaya

Setelah arak-arakan gentong air dari Belik

Nogo tiba di pertigaan Dusun Paras, gentong tersebut diletakkan ke dalam ancak bambu dan disaksikan oleh warga yang sudah menantinya untuk kemudian meneruskan arak-arakan ke Lapangan Desa Kembangbelor. Kirab budaya ini dipimpin oleh sesepuh dan tokoh desa berpakaian jas putih/hitam, sarung, dan blangkon, kemudian diiringi oleh warga dan anak-anak setempat yang menggunakan pakaian adat Jawa. Kirab budaya memiliki tujuan untuk merekatkan antar tetangga dengan konsep gotong royong dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya leluhur (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023).

Warga tiap RT membawakan gunung yang berbeda-beda, baik dalam segi bentuk maupun isi gunungannya, seperti: sayur-sayuran, buah-buahan, dan jajan-jajanan. Gunung dibentuk setinggi 2 hingga 4 meter. Masing-masing gunung diusung oleh 4 sampai 8 orang. Selama arak-arakan, warga tiap RT juga menampilkan pertunjukan seni tradisional, seperti jaranan, *marching band*, reog, tari bantengan, dan badut.



Gambar 7. Kirab budaya dipimpin oleh tokoh masyarakat (Foto: Widi Lindi Ranangsari, 2023)

Sedekah Bumi

Puncak kegiatan Paras Beswara dimeriahkan dengan Sedekah Bumi. Sedekah Bumi mengandung filosofi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Pencipta bumi (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Hal itu sejalan dengan pernyataan Bupati Mojokerto saat itu yang mengatakan, "Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk wujud memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada ummat manusia" (Prihatini, 2023). Sedekah ini diwujudkan dengan 10 gulungan yang diarak dari pertigaan Dusun Paras menuju Lapangan Desa Kembangbelor. Sedekah Bumi sangat meriah karena 10 gulungan diperebutkan oleh ibu-ibu dan anak-anak setelah Festival Paras Beswara diresmikan oleh bupati di tengah Lapangan Desa Kembangbelor.

Bupati Mojokerto, Ikfina Fahmawati mengungkapkan bahwa rangkaian sedekah bumi ini sangat luar biasa karena dikemas dalam agenda Festival Paras Beswara. Ini membuktikan para pemuda Desa Kembangbelor ini siap untuk

melanjutkan kelestarian budaya di Desa Kembangbelor ini (Prihatini, 2023). Harapan bupati itu sesuai dengan tujuan Festival Paras Beswara, yaitu mengenalkan tradisi Ngunduh Patirtan dan budaya lokal yang ada dan berkembang di Dusun Paras Desa Kembangbelor, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur (Surya Ady Tama, wawancara 6 Agustus 2023). Lebih lanjut, Ikfina Fahmawati, mengatakan "Saya ini tadi juga mengajak Kepala Disbudparpora Kabupaten Mojokerto ke sini, saya sampaikan, agar ke depan kegiatan-kegiatan seni budaya seperti ini agar diagendakan rutin. Selain itu, seperti yang disampaikan Kades Kembangbelor tadi, "saya sangat berharap, ke depan Desa Kembangbelor bisa menjadi desa wisata dan desa mandiri" (Diy, 2022).



Gambar 8. Sedekah Bumi diperebutkan oleh warga (Foto: Widi Lindi Ranangsari, 2023)

Dari paparan di atas, tampak bahwa Festival Paras Beswara menyelenggarakan 8 kegiatan yang diadakan selama 3 hari 2 malam. Peserta dan para tokoh masyarakat sangat antusias selama festival berlangsung. Anak-anak terlihat gembira saat ikut serta kegiatan Fun Outbound, Festival Keroncong, Kirab Budaya, dan Sedekah Bumi. Babinsa dan Bhabinkamtibmas turut membantu dalam mengatur lalu lintas. Pejabat pemerintah pun sangat mendukung kegiatan yang diacarakan warganya, dengan dihadiri Bupati Kabupaten Mojokerto dan istri Wakil Gubernur Jawa Timur. Kelancaran kegiatan tersebut sebagaimana dikatakan Ketua Mahesa Sura, sebagai berikut, "Kunci kelancaran Festival Paras Beswara: gotong royong dan kepercayaan antar warga" (Surya Ady Tama, wawancara 6 Agustus 2023). Modal sosial kemudian menurunkan biaya kegiatan, dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan kolektif (Pretty, 2003) (Voss, 2020).

Semua alat penunjang kegiatan festival disediakan secara swadaya gotong royong masyarakat dengan dukungan pemerintah desa, seperti alat musik gamelan, gentong, egrang, lesung, lumpang dan sebagainya (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Kesenian tradisional yang dipentaskan juga merupakan kesenian milik desa itu sendiri, seperti wayang beber Babad Majapahit dan tari bantengan, kecuali beberapa perlengkapan Keroncong Tengah

Sawah dibawakan sendiri oleh grup musiknya. Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan teknis. Kegiatan yang dikelola panitia anak-anak muda baik perempuan maupun laki-laki sangat didukung oleh para sesepuh desa, yang turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan festival. Hanya ada keterlambatan kedatangan Bupati saat Sedekah Bumi yang membuat peserta Kirab Budaya menunggu dan berhenti di jalan untuk beberapa saat. Keberhasilan tersebut karena strategi yang dilakukan oleh panitia, sebagaimana dikatakan sebagai berikut, "Dengan menggunakan strategi komunikasi verbal yang dikemas secara kekeluargaan yang mengedepankan azas kepentingan bersama atau kelompok dalam setiap kegiatan (Surya Ady Tama, wawancara 6 Agustus 2023). Pemimpin komunitas mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola kegiatan dan mendelegasikannya (Voss, 2020), memiliki keterampilan manajemen praktis (Martiskainen, 2017). Kombinasi kepemimpinan yang diterapkan oleh Surya dan Budi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan ciri kepemimpinan komunitas menurut Martiskainen (2017) yaitu para pemimpin tertanam dalam jaringan formal dan informal komunitas, beroperasi dalam sistem terbuka, dan mempunyai visi tentang masa depan masyarakat. Selain itu, tampak strategi yang dikembangkannya adalah mengidentifikasi organisasi-organisasi dan individu-individu kunci dalam komunitas dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada festival secara berkelanjutan (Frisby & Getz, 1989).

Sarasehan budaya menjadi wadah bagi para tetua sebagai narasumber relevan untuk menyampaikan pengetahuan dan wacana bagi generasi muda maupun masyarakat mengenai lingkungan berbasis sejarah. Derasnya arus perkembangan zaman tentunya melunturkan berbagai budaya warisan leluhur yang jarang sekali diketahui kalangan generasi muda. Agar generasi muda tidak melupakan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, diperlukan sebuah upaya pengimpementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengambil nilai dari budaya (Martiskainen, 2017) (Zulkarnaen, 2022).

Mural Bambu mencerminkan bahwa masyarakatnya dekat dengan alam dan lingkungan. Aktivitas menghias dinding bambu, tirai bambu, dan gulungan bambu dengan pilox maupun cat warna memiliki nilai ekonomi yang tinggi akan keindahannya. Selain itu, ketika sudah rusak akan mudah kembali menjadi tanah, bambu adalah media yang ramah lingkungan, bahkan tahan gempa. Tradisi mengolah bambu untuk berbagai kebutuhan sebagai kearifan lokal diwarisi warga dari leluhurnya. Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat (Esaputri & Gunagama, 2021), dan masyarakat memiliki potensi untuk

mengelolanya (Rahman et al., 2023).

Pelestarian sumber mata air di Desa Kembangbelor yang disosialisasikan melalui kegiatan Ngunduh Patirtan, sehingga sumber air bersih di desa akan tetap terjaga dan alam tetap lestari. Air dan/atau sumber air dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta lingkungannya. Ritual Ngunduh Patirtan selaras dengan upaya pemerintah dalam perlindungan dan pelestarian sumber air yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air Pasal 24 Ayat 3. Upaya pemerintah perlu didukung oleh partisipasi masyarakat. Keberlanjutan air juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan tersebut seperti manajemen konflik, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dalam pelaksanaan dan pemeliharaan (Kativhu, 2016).

Partisipasi dari pihak lain tampak pada pentas musik keroncong tengah sawah. Musik keroncong itu ada sponsor, kalau tidak salah dalam bentuk kerjasama (Budi Harjo, wawancara 6 Agustus 2023). Hal itu dilakukan karena Dukuh Paras tidak ada kelompok musik keroncong, sehingga mendatangkan grup musik dari luar desa. Demikian juga mitra yang lain, kegiatan mural bambu melibatkan mitra komunitas MONGAMONGA. Para mitra memfasilitasi dan mendukung kemitraan yang merayakan seni dan budaya (Armada, n.d.).

Pimpinan komunitas menciptakan hubungan dengan sumber daya eksternal, di mana jejaring ini digunakan untuk mendukung komunitas dan mengisi kesenjangan dalam komunitas (Martiskainen, 2017). Sangatlah penting bagi para pemimpin komunitas untuk menjalin kemitraan lokal. Pentas musik keroncong yang dikemas dengan gembira ria sambil menikmati keindahan tengah persawahan yang asri tersebut sekaligus mengandung edukasi cinta lingkungan. Edukasi nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghargai yang diterapkan melalui *Fun Outbound* yang diikuti oleh anak-anak. Adapun edukasi nilai budaya kepada generasi milenial mengenai kearifan lokal dalam menikmati kopi, dikenalkan melalui kegiatan Ngopi Coro Mbahku. Tampak dari nilai edukasi yang dikemas panitia dan ditujukan kepada generasi muda tersebut menunjukkan bahwa pemimpin komunitas mampu mengartikulasikan tujuan komunitas dan cara ke depan untuk mencapainya (Voss, 2020), dan menggunakan kesempatan ini untuk mendidik dan memotivasi orang lain (Evans, 2012).

Lebih lanjut, penyelenggaraan melalui Kirab Budaya dihadirkan dalam festival tersebut guna menumbuhkan bentuk cinta masyarakat akan budaya yang sudah turun-temurun. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ini, hubungan antartetangga semakin erat dengan upaya gotong royong dalam mensukseskan acara kirab budaya. Hal itu tampak

bahwa mereka lebih mementingkan hubungan antarmanusia dan membangun hubungan (Voss, 2020). Lebih jauh, tampak bahwa aktivitas bersama membutuhkan jaringan kuat, hubungan dekat dan saling percaya (Evans, 2012).

Puncak kemeriahan Festival Paras Beswara ditutup dengan serangkaian Sedekah Bumi sebagai perwujudan rasa syukur umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atau limpahan rezeki-Nya. Upacara *sedekah bumi* di beberapa tempat disebut juga dengan upacara *baritan* atau *bersih desa* (Wildan, 2015). Selain itu, disebut juga dengan *sedekah desa* dan *nyadran*. Tradisi selamat *sedekah desa* yang merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang (Hanifah & Wahyuniarti, 2020). Demikian juga, warga Paras mewarisi ritual Sedekah Bumi dari leluhurnya. Melalui Festival Paras Beswara diharapkan warga dan anak muda selalu ingat akan peran leluhur dan alam yg secara otomatis membantu mereka dalam setiap apa yang dikerjakan dan diyakini di masa mendatang (Surya Ady Tama, wawancara 6 Agustus 2023). Apa yang disampaikan Surya tersebut menunjukkan bahwa salah satu peran penting dari pemimpin komunitas adalah “mengkomunikasikan masa depan yang dibayangkan dan menciptakan makna baru yang menginspirasi tindakan” (Hickman, 2009) (Evans, 2012). Festival Paras Beswara menjadi medium untuk mengedukasi generasi penerus untuk selalu memiliki spirit dan nilai adiluhung yang diwarisi dari leluhur.

IV. KESIMPULAN

Mojokerto sebagai wilayah dimana kerajaan Majapahit dahulu berada mewariskan spirit kepada generasi muda setempat dalam hal pengembangan budaya, kearifan lokal, dan kelestarian lingkungan. Komunitas Mahesa Sura di Dukuh Paras yang dikelola pemuda-pemudi memiliki kepedulian melestarikan tari bantengan, wayang beber, situs cagar budaya, dan lingkungan alam. Potensi-potensi tersebut kemudian dikembangkan dengan merintis desa wisata melalui penyelenggaraan Festival Paras Beswara.

Festival ini dikemas dalam beberapa rangkaian kegiatan seperti sarasehan budaya, mural bambu, *fun outbound*, keroncong tengah sawah, *ngopi coro mbahku*, ngunduh patirtan, kirab budaya, dan sedekah bumi. Jika dilihat dari ragam kegiatan itu, dapat dikatakan sebagai festival budaya desa, sebuah perayaan budaya agraris yang diadakan secara gotong royong dan suka cita oleh warga pedesaan. Budaya agraris sangat memuliakan air sebagai sumber penghidupan, yang membawanya kepada hasil panen yang berlimpah, dan rasa syukurnya diwujudkan dengan kirab, sedekah bumi, dan hiburan pertunjukan seni tradisi.

Penyelenggaraan festival menekankan tradisi gotong-royong sebagai wujud tindakan kolektif,

kepercayaan yang diberikan warga, motivasi untuk maju bersama, komunikasi yang terbuka dan ramah dibalut dengan kekeluargaan. Setiap kegiatan mengandung edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda, seperti nilai toleransi, kerjasama, kebersamaan, saling menghargai, dan cinta lingkungan. Adapun, penyelenggara tampak memiliki kompetensi kepemimpinan lokal yang bersifat ramah dan terbuka, kerjasama dan kebersamaan, serta visi kemajuan berbasis tradisi, sehingga festival dapat diselenggarakan dengan hasil yang menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadale. (n.d.). Community Development Strategy 2017-2021. Retrieved from Armadale.wa.gov.au website: https://www.armadale.wa.gov.au/sites/default/files/assets/documents/docs/Community_Development/CDStrategy17_21.pdf
- Ballantyne, J. ... Packer, J. (2014). Designing and Managing Music Festival Experiences to Enhance Attendees' Psychological and Social Benefits. *Musicae Scientiae*, 18(1), 65–83. <https://doi.org/10.1177/1029864913511845>
- Berridge, G. (2014). *Event Experiences: Design, Management and Impact*. University of West London.
- Budianto, E. E. (2022, March 24). Sehari Menelusuri Jejak-jejak Kota Raja Majapahit di Mojokerto. *Detik.Com*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-5998127/sehari-menelusuri-jejak-jejak-kota-raja-majapahit-di-mojokerto>
- Diy. (2022). Hadiri Ruwat Agung Tirto Amerta, Ikfina: Kegiatan Seperti Ini Diagendakan Rutin. *Lenterainspiratif.Id*. Retrieved from <https://lenterainspiratif.id/hadiri-ruwat-agung-tirto-amerta-ikfina-kegiatan-seperti-ini-diagendakan-rutin/>
- Esaputri, U. H., & Gunagama, M. G. (2021). Analysis of Local Wisdom in Utilizing Sustainable Development Concepts in Rumah Intaran. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021*. Laboratory of Form and Place Making.
- Evans, S. D. (2012). Community Leadership. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(3), 2–6.
- Fadeli, M., & Sutrisno, H. (2016). IbM Desa Wisata di Pacet-Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional Dan Gelar Produk SENASPRO 17-18 Oktober 2016*, 495–507.
- Frisby, W., & Getz, D. (1989). Festival Management: A Case Study Perspective. *Journal of Travel Research*, June, 7–11. <https://doi.org/10.1177/004728758902800102>
- Guntur ... Sugihartono, R. A. (2014). Creation the Batik Motif of Mojokerto Style based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom. *Art and Design Studies*, 17, 8–18.
- Hanifah, N., & Wahyuniarti, F. R. (2020). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(3), 174–185.
- Hickman, G. R. (2009). *Leading Change in Multiple Contexts: Concepts and Practices in Organizational, Community, Political, Social, and Global Change Settings*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Jadesta. (n.d.). Desa Wisata Paras Kembangbelor. Retrieved from Kemenparekraf RI website: jadesta.kemenparekraf.go.id
- Kativhu, T. (2016). *An Analysis of Sustainability of Communally-Managed Rural Water Supply Systems in Zimbabwe*. University of the Western Cape.
- Komariah, N. ... Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lamont, A. (2012). Emotion, Engagement and Meaning in Strong Experiences of Music Performance. *Psychology of Music*, 40(5), 574–594.
- Martiskainen, M. (2017). The Role of Community Leadership in The Development of Grassroots Innovations. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 22, 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2016.05.002>

- Pretty, J. (2003). Social Capital and the Collective Management of Resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Prihatini, M. (2023, March 12). Sedekah Bumi Desa di Mojokerto ini Dikemas dalam Festival Paras Berswara. *Beritajatim.Com*. Retrieved from <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/sedekah-bumi-desa-di-mojokerto-ini-dikemas-dalam-festival-paras-berswara/>
- Rahman, F. ... Ariwangsa, I. M. B. (2023). Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kaki Langit, Bantul, DI Yogyakarta. *Jurnal DestinasiPariwisata*, 11(1), 42–48. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i01.p06>
- Setiawan, I. (2022, March 23). Uri-Uri budaya Majapahit dalam Festival Mojotirto. *Antaraneews.Com*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/2776245/uri-uri-budaya-majapahit-dalam-festival-mojotirto>
- Setiawan, I. (2023, April 29). Pemkab Mojokerto Dorong Pengembangan Wisata Melalui Sentuhan Kreatif. *Antaraneews.Com*. Retrieved from <https://jatim.antaraneews.com/berita/698019/pemkab-mojokerto-dorong-pengembangan-wisata-melalui-sentuhan-kreatif>
- Sugihartono, R. A., & Rianto, J. (2020). *Katalog Pergelaran Wayang Beber 4 Karta: Majakerta, Surakarta, Yogyakarta, Jakarta - Pentas Vicolming Video Conference & Live Streaming*. Surakarta: ISI Press.
- Voss, L. (2020). Literature Review: Community Leadership. The Movement Community-Led Development. Retrieved from Mclcd.org website: https://mclcd.org/wp-content/uploads/2020/11/Literature-Review_Community-Leadership.pdf
- Wildan, A. (2015). *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Yuliana, E. ... Hidayat, B. A. (2021). Natural Resources and Environment Management for the Development of Local Wisdom. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8248–8254. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2759>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarif.v4i1.2518>